

Dari yang terpisahkan :
Jalan Hidup
Stolen Children Timor Leste di Ibu Kota



Dari yang Terpisahkan :
Jalan Hidup Stolen Children Timor Leste di Ibu Kota

Cetakan 1, 2020

Diterbitkan oleh :
Asia Justice and Rights (AJAR) dan Ikatan Keluarga Orang Hilang (IKOHI)

Tim Penyusun:
Rizky Lani, Julinta Moreng B, Maulana Ishaq

Penyunting:
Mulki Makmun, Emmanuela Kania Mamonto, Raisa Widiastari,

Desain isi:
M Zulfi Adnan

Copyright @ 2020

Daftar Isi :

01	Latar Belakang
06	Aisyah Soares
08	Maria
10	Vilomena
12	Manalina
14	Dominggus
16	Rahmat Sarmento
18	Alberto
20	Marciano
22	Herculanus
25	Robert Da Silva

Latar Belakang

Konflik panjang yang terjadi di Timor-Lest menyisakan penderitaan yang teramat dalam bagi masyarakat Timor-Leste. Berdasarkan data CAVR (komisi untuk kebenaran dan rekonsiliasi mengenai pelanggaran HAM untuk Timor-Leste pada masa konflik) memaparkan bahwa telah terjadi pemindahan anak secara paksa dari Timor-Leste ke Indonesia pada masa konflik tahun 1975-1999. Pada kurun waktu itulah diperkirakan ribuan anak-anak diambil paksa dari keluarganya tanpa ada perizinan dari orang tuanya.

CAVR, komisi independen yang dibentuk oleh PBB, menuliskan bahwa dengan menguasai wilayah Timor Leste berarti juga otomatis berhak menguasai semua termasuk terhadap anak-anak. Begitu juga dengan anggota ABRI yang bertugas pada saat itu disana juga berkuasa atas anak-anak ini dan bias mengambil untuk kepentingannya tanpa harus izin kepada orang tuanya.

Sebagian besar dari anak-anak yang diambil paksa ini kemudian mengalami kondisi-kondisi yang sangat buruk dari mulai kesulitan ekonomi, kehidupan yang kurang layak, tidak mendapatkan pendidikan yang memadai sehingga mengakibatkan tidak mendapatkan pekerjaan yang layak pula. Kondisi yang buruk ini karena juga tidak lepas dari faktor orang tua “angkat” atau yang “mengadopsi” atau lembaga yang di tempatinya kurang mampu secara ekonomi untuk memberikan fasilitas. Ada di antara mereka yang terlantar sehingga harus bertahan hidup dijalanan. Belum lagi persoalan psikologis yang masih harus dihadapi karena rasa trauma ketika peristiwa pengambilan paksa pada waktu itu belum sepenuhnya disadari sebenar-benarnya oleh si anak. Hanya sebagian kecil saja dari anak-anak Timor-Leste yang tidak mengalami kehidupan buruk seperti yang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian CAVR, pemindahan paksa ini tidak hanya dilakukan dalam satu kali tapi ada beberapa tahapan dalam pemindahan secara paksa terhadap anak-anak Timor-Leste ke Indonesia karena terkait dengan situasi kondisi konflik pada masa itu. Pemindahan ini terjadi dalam 4 kali periode :

- Periode tahun 1975-1979, situasi yang kacau pada saat itu karena kejadian perang dan ada penyerangan kemudian memanfaatkan dengan mengambil paksa anak-anak tersebut untuk di jadikan TBO (tenaga bantuan operasional), anak-anak ditugaskan membawa alat-alat tempur, sebagai penunjuk jalan, penerjemah, yang juga untuk tujuan adopsi dan politis.
- Periode 1980-an, adanya yayasan yang mendanai lembaga-lembaga untuk menempatkan anak-anak di panti asuhan.
- Periode 1980-1990, demi alasan pendidikan maka banyak institusi agama yang mengadakan perekrutan terhadap anak-anak Timor-Leste ini ke berbagai pesantren yang ada di Jawa Timur, JaBoDeTaBek, Jawa Barat dan juga ke Makassar.

- Tahun 1999, banyak anak-anak yang terbawa ke pengungsian yang akhirnya terpisah dengan orang tua karena tidak bisa komunikasi lagi.

Situasi seperti ini hampir terjadi kepada semua anak-anak Timor-Leste dan mengalami banyak penderitaan. Dari mulai tercabutnya dari generasi asalnya, kehilangan kontak dengan keluarga, kehilangan identitas (pergantian, nama dan agama). Kemudian penderitaan ini berkembang menjadi kesulitan dalam mengurus administrasi kependudukan dan catatan sipil karena tidak ada dokumen pendukung seperti Akta Kelahiran, KTP, atau Ijazah. Terakhir tak sedikit pula para penyintas stolen children ini yang mengalami eksploitasi tenaga dan pelecehan seksual.

Konflik yang terjadi selama pendudukan Indonesia atas Timor-Leste pada dasarnya berdampak buruk kepada penyintas stolen children baik itu fisik maupun psikis seperti cacat pada bagian tubuh dan juga perang tersebut menjadi kenangan kelam yang selalu terganggu sepanjang hidupnya.

Terpisahannya para penyintas stolen children sejak masih anak-anak dengan orang tua kandung mengakibatkan para penyintas stolen children tidak mendapatkan bimbingan, nasehat, kesempatan untuk berkembang terutama kasih sayang orangtua terhadap anak sebagaimana layaknya pada sebuah keluarga.

Kehidupan yang dijalani para penyintas ini (dulu mereka anak-anak) tidak lepas merupakan dampak dari masa yang dialami para anak-anak pada waktu itu yang terpisah dari orang-orang dekatnya. Tentu saja tidak mudah bagi mereka untuk beradaptasi di tempat yang baru, hidup dengan kehidupan yang sangat berbeda dengan sebelumnya.

Meskipun kini mereka sudah berkeluarga dan menetap di Indonesia, akan tetapi upaya untuk bertemu kembali dengan keluarga di Timo Leste tetap menjadi keinginan terbesar bagi mereka. Keinginan besar inilah yang mendorong beberapa kelompok kerja seperti AJAR, IKOHI, KontraS, ELSAM terus berupaya untuk melakukan reunifikasi keluarga. Dan baru pada tahun 2015 dan 2016 Komnas HAM bersama organisasi masyarakat sipil tersebut memfasilitasi reuni untuk para stolen children.

Jalan kehidupan penyintas berbeda satu sama lain, mulai dari kondisi ekonomi, adat serta budaya dimana mereka menetap, begitu pula dengan keyakinan, banyak dari stolen children pindah keyakinan mengikuti dengan keyakinan orang tua angkat mereka.

Kehidupan akan terus berjalan bagi para stolen children terlepas dari masa lalu kelam yang mereka jalani dahulu. Kini sebagian dari stolen children telah berkeluarga, mereka berjuang untuk tetap bertahan hidup dan untuk menghidupi keluarga mereka.

Siapa Kami?

Tim Fasilitator Humanity Jakarta merupakan segelintir kelompok anak muda yang berdomisili di Jakarta yang berkeinginan untuk bertemu langsung dan mendengarkan apa yang dialami oleh penyintas. Tim ini terdiri atas 3 orang yaitu Rizky Lani (Kicay), Julinta Moreng (Moreng), dan Maulana Ishaq (Mulan). Kami memiliki latar pendidikan, agama, suku, dan usia yang berbeda. Namun satu yang menyatukan kami adalah isu kemanusiaan. Isu dimana kita dapat turut serta menghapus impunitas atas pelanggaran ham masa lalu. Tentunya kami bergerak dan bekerja tidak sendiri, kami dituntun oleh AJAR dan IKOHI sebagai lembaga non-pemerintah yang bergerak dalam bidang Hak Asasi Manusia di Indonesia dan Asia Pasifik.

Kami bertiga awalnya juga tidak mengetahui adanya isu Stolen Children. Seperti kebanyakan orang lain diluar sana, awalnya kami mengira penyintas adalah anak-anak. Tidak terpikir bahwa penyintas adalah orang yang sudah berumur dan berkeluarga. Kami mengenal isu ini ketika mengikuti pelatihan HAM di Bali yang diadakan oleh AJAR. Disana juga kami diperkenalkan lebih dalam mengenai isu pelanggaran HAM lainnya. Akan tetapi kami berfokus pada isu Stolen Children. Penyintas yang berada di wilayah Jakarta, Bekasi, Depok, Tangerang, dan Banten.

Setelah kembali ke Jakarta, kami memulai program ini dengan perkenalan tentang penyintas. Beberapa penyintas ceritanya kami baca atau mendengarkan dari sharing oleh AJAR dan IKOHI. Ketika mendengar cerita para penyintas pertama kali, rasa penasaran kami begitu tinggi dan sangat berantusias. Pikiran kami bergejolak berbagai macam rasa. Seolah tidak percaya bahwa hal yang tidak mengenakan terjadi pada orang lain terutama ketika masih kecil.

Kegiatan kami ialah bertemu langsung dengan para penyintas. Sebelum berjanji bertemu dengan penyintas, kami harus mengontak mereka terlebih dahulu, memperkenalkan diri kami, dan meminta ijin apa bisa bertemu mereka. Setelah terjadi kesepakatan dengan penyintas kami selanjutnya bertemu mereka. kemudian yang memiliki jarak yang jauh.

Ternyata pada waktu kami mendengarkan cerita kehidupan dari penyintas langsung lebih berbeda dan lebih nyata apa yang mereka ceritakan. Kami tergugah dengan cerita mereka. Ternyata Indonesia memiliki kesalahan dan dosa kepada orang-orang ini. Ada begitu banyak luka yang membekas. Terkadang kami harus menahan emosi kami agar tidak terbawa suasana, ingin rasanya menangis, memeluk mereka, dan mengatakn maaf bahwa selama ini mereka memiliki luka yang dalam.

Dalam setiap pertemuan ada begitu banyak cerita. Terkadang kami tersesat ketika mencari rumah mereka. Ketika bertemu dengan penyintas kadang kami juga ditemani oleh ka Mulki dari AJAR. Pada proses bertemu juga kami harus meyakinkan para penyintas bahwa kami ingin membantu mereka sebisa mungkin, juga meyakinkan mereka bahwa kami peduli kepada mereka. Dan meyakinkan bahwa kejadian yang dialami mereka tidak akan berulang kembali. Jarak jauh kami tempuh untuk bertemu mereka. Senang rasanya ketika bertemu langsung dengan

penyintas. Ada yang menyiapkan kami makan bersama, kopi, teh, kue, ya kami juga membawa buah tangan walau tidak seberapa. Dan pertemuan dengan mereka kami mengajukan pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelum. Namun pertanyaan tersebut harus membuat mereka nyaman dan tidak merasa sedang di interogasi. Kami juga membawa perekam, kamera / telepon gengam untuk dokumentasi kami. Dalam pertemuan kami, kami menggunakan panduan dari buku untuk mendapatkan informasi yang sebanyak-banyaknya.

Disamping itu, sebenarnya ketika mereka bercerita mereka sedang membuka luka lama mereka. Oleh sebab itu, kami ada metode-metode yang sudah kami pelajari ketika mengikuti pelatihan di Bali. Metode tersebut dikembangkan oleh AJAR dan kelompok koalisi kemanusiaan. Metode tersebut ada yang disebut dengan Batu Bunga, Alur Waktu, Kotak Memori, Peta Tubuh. Metode ini berguna sebagai pendekatan kami untuk mendengarkan para penyintas berbicara dan menangkap informasi.

Memang dalam proses ini beberapa penyintas terbuka dengan kisahnya, ada juga yang masih belum siap menceritakan semua. Karena kita tahu bahwa luka akan bisa sembuh akan tetapi bekasnya masih tetap ada. Oleh sebab itu setiap cerita bagi kami berharga, keberanian para penyintas juga sangat kami hargai.

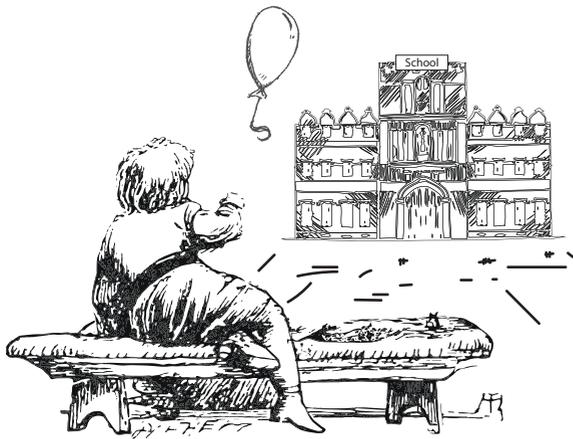
Ketika sudah kunjungan kami mengadakan kegiatan bersama. Kami adakan dua kali untuk mengumpulkan dan mempertemukan para penyintas satu dengan yang lain atau istilahnya adalah reuni. Sebelumnya para penyintas yang kami temui mereka semua pernah pulang ke Timor Leste. Tapi ada dua orang yang baru pulang ke Timor Leste pada 2019. Cerita ketika mereka bertemu dengan keluarga dan sanak saudara di Timor menjadi suatu cerita yang mengharukan, lucu, dan menyenangkan. Ada yang menangis, bahagia, adapula yang tidak menyangka akan pulang ke tanah kelahiran mereka terutama bertemu sanak saudara mereka. Suatu keistimewaan buat kami bertemu dan mendengarkan langsung penyintas dari mereka langsung.

Kami bertiga dalam proses ini bekerja bersama dan tidak bisa sendiri untuk mengerjakan, karena disamping program ini kami memiliki kesibukan masing-masing. Kami mengumpulkan data dan menyatukan data tersebut kemudian dianalisa apa saja pelanggaran yang mereka alami, bentuk-bentuk pelanggaran, serta polanya. Dan terlihat bahwa banyak kesamaan dari kejadian yang dialami oleh parapenyintas.

Dan buku ini merupakan kumpulan cerita yang telah kami pilih dan pilah untuk dapat dibagikan kepada orang banyak. Harapan kami adalah ketika orang membaca cerita mereka hati mereka akan tergerak dan lebih banyak orang yang mengetahui isu ini, serta para generasi anak muda terutama generasi yang akan datang dapat mencegah apa yang terjadi pada penyintas tidak akan berulang. Bahwa suatu saat bahwa manusia akan saling mencintai dan tidak ada lagi anak / orangtua / kakak / adik / keluarga yang terpisah entah untuk alasan apapun dengan cara paksa.



**JALAN HIDUP
STOLEN CHILDREN
TIMOR LESTE DI IBU KOTA**



AISYAH SOARES

Nama saya Aisyah Soares. Saya kini tinggal di Sumedang bersama mertua dan anak saya. Pada tahun 1994, saya dan dua saudara saya dibawa ke Indonesia. Saat itu kami masih berumur di bawah 10 tahun. Kami dibawa keluar dari Timor-Leste dengan janji akan disekolahkan, tapi ternyata tidak. Kami malah dimasukkan ke sebuah yayasan. Hidup di sana tidak enak.

Saya kemudian diambil oleh seorang tentara dan dibawa ke rumahnya. Saya pikir hidup saya akan jadi lebih baik tapi ternyata tidak, saya diperlakukan layaknya binatang. Saya jadi pembantu di rumah tentara itu. Meskipun saya masih kecil, banyak pekerjaan berat yang harus saya lakukan seperti mencuci baju, memasak, mencuci piring, dan pekerjaan lainnya layaknya pembantu. Hal yang paling menyakitkan adalah ketika saya dilempar dengan nasi panas.

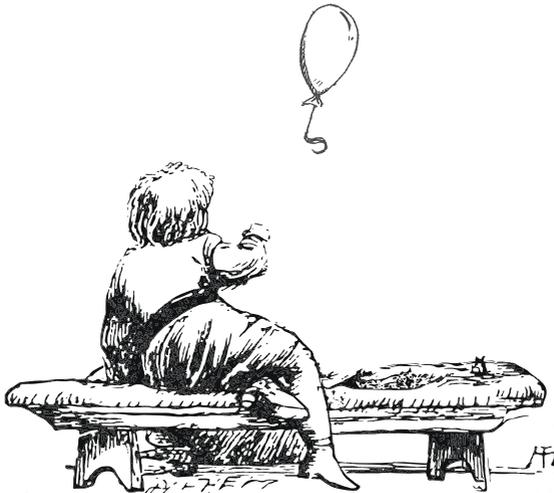
Ketika tinggal di rumah tentara itu, yang membuat saya bertahan adalah saudara-saudara saya. Kami saling menguatkan dan menyayangi. Untuk bisa sekolah, saya harus bekerja di rumah itu, saya harus berjualan.

Saya tidak berani melawan karena takut dan tidak tahu harus mengadu ke mana. Saat sudah SMA saya memberanikan diri keluar dari rumah itu. Setiap mengingat apa yang terjadi di sana, saya selalu menangis. Saya merasa marah karena saya diperlakukan seperti binatang yang tak berdaya.

Setelah itu, saya dan adik-adik dapat berkumpul bersama. Kami tinggal satu rumah, saya mencari kerja untuk bisa makan dan membeli kebutuhan sehari-hari. Mereka selalu menjaga saya, hidup bersama lebih berarti buat kami. Kami selalu berusaha melakukan sesuatu yang akan membahagiakan orang tua kandung kami nantinya. Sekarang adik saya satu tengah bekerja di Australia dan yang satunya telah kembali ke Timor Leste.

Saat ini saya sudah menikah dan punya satu anak laki-laki. Suami saya berasal dari Tasikmalaya. Kami tidakpacaran, namun langsung menikah. Bagi saya, ia orang baik yang selalu melindungi saya. Suami saya tahu cerita masalah saya. Dia tahu saya dari Timor Leste dan kehidupan saya waktu ikut tentara. Keluarga suami saya ada di Sumedang, dan kini ia bekerja di tempat las. Anak saya saat ini

baru masuk TK, meskipun hidup pas-pasan dan banyak yang membuat gosip tentang saya, saya tidak peduli. Saya tidak memikirkan perkataan orang tentang saya, yang penting saya bahagia. Saya ingin hidup bahagia, maka dari itu saya mengerjakan tugas saya sebagai istri dan ibu yang baik bagi suami dan anak saya.





MARIA

BANYAK KENANGAN YANG SUDAH KABUR

Karena sudah bekerja sedari kecil akhirnya berdampak pada kesehatan saya.

Di tempat kerja, saya bertemu dengan calon suami. Kami menikah waktu umur saya masih muda. Suami saya berasal dari Medan, Sumatera Utara. Kami pun dikaruniai dua orang anak, anak pertama perempuan dan yang kedua laki-laki. Suami saya bekerja di PLN.

Awal-awal pernikahan, kami hingga umur anak 10 tahun adalah masa-masa indah bagi saya. Saya merasa dilindungi dan dicintai. Ketika suami saya meninggal dunia, hidup saya serasa hancur. Anak-anak saya harus kehilangan sosok ayah mereka. Saya harus bekerja keras untuk menghidupi kedua anak saya. Pekerjaan apa saja saya lakukan demi mencukupi kebutuhan hidup kami. Saya pernah menjadi buruh cuci, jual makanan, dan banyak lagi, prinsip saya satu yang penting halal.

Nama saya Maria, hanya itu saja. Saya sebenarnya sudah cocok dipanggil nenek karena sudah memiliki 1 orang cucu. Selama 6 bulan kemarin saya pernah tinggal di Salemba, Jakarta. Tapi saat ini saya sudah tinggal di Tasikmalaya. Saya tinggal dengan anak perempuan saya sambil menjaga cucu. Sebagai orang Timor, perawakan saya lebih seperti orang Arab. Badan mungil, hidung mancung, dan muka seperti perempuan Arab.

Waktu saya dibawa dari Timor Leste, umur saya sekitar 10 tahun. Saya tinggal di rumah tentara, bantu-bantu di sana. Saya membersihkan rumah, memasak, dan pekerjaan rumah lainnya. Saya bersekolah hanya sampai SMP. Karena sudah terbiasa kerja, saat berhenti sekolah saya langsung kerja untuk cari uang. Orangtua angkat saya memiliki toko jahit, saya bekerja di sana.

Hidup dengan orang tidak enak, harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Jika tidak bekerja maka tidak makan.

Sebagai single parent, beban saya banyak. Alhamdulillah, anak-anak saya bisa sekolah hingga lulus SMA. Saat ini kedua anak saya telah menikah. Yang paling tua tinggal di Tasikmalaya dengan suaminya. Yang laki-laki, ketika lulus SMK langsung mendapat kerja di Kalimantan. Hingga saat ini, anak nomor dua tinggal dan bekerja di Kalimantan. Ketika mereka sudah dewasa dan berkeluarga, saya memutuskan untuk tidak bekerja. Allhamdulillah, anak-anak saya mampu membantu saya meskipun tidak banyak. Biasanya anak laki-laki saya yang mengirimkan uang kepada saya, namun ketika dia lagi banyak kebutuhan saya menolak. Anak perempuan saya juga terkadang mengirimkan uang. Ada kalanya kedua anak saya tidak dapat mengirimkan uang sama sekali, maka saya harus berjuang bertahan hidup sendiri.

Saya tinggal di Jakarta untuk berobat. Karena dari kecil sudah bekerja, saya kerap merasakan sakit luar biasa di punggung saya. Capek sedikit saja saya bisa jatuh sakit. Untungnya ada terapi dari Korea yang gratis di sekitar Salemba. Untuk kesembuhan punggung, saya harus rutin datang terapi 3 sampai 4 kali dalam seminggu. Hasilnya, badan saya lumayan sehat. Saya harus mengurangi kegiatan berat dan berjalan dalam jarak yang jauh untuk menghindari rasa nyeri.

Saya punya kerinduan terhadap keluarga di Timor. Tapi banyak kenangan yang sudah kabur. Saya juga merasa asing di sana. Sudah betah tinggal di Indonesia dan ditambah pula anak-anak saya yang ada disini. Saya merasa seperti bukan orang Timor. Meskipun ada keluarga di sana, tapi saya lebih suka berada di sini. Saya tidak paham budaya di Timor, bahasa sana pun saya sudah lupa. Komunikasi dengan keluarga di Timor juga tidak sering.

Tidak banyak yang mengetahui saya adalah orang Timor. Bahkan banyak yang mengira saya itu orang Ambon. Ya memang perawakan tidak terlihat seperti orang Timor. Saya lebih fasih berbahasa Sunda dibanding bahasa Tetun. Kisah saya sebagai anak hilang hanya keluarga inti yang mengetahuinya. Harapan saya yaitu pemerintah dapat membantu kami dalam bidang ekonomi. Akses kesehatan juga dipermudah bagi saya. Saya kalau sudah sakit, sembuhnya susah, apalagi sekarang sudah tidak ada penghasilan lagi.





VILOMENA SELALU BERDOA BERTEMU ORANG BAIK

Nama saya Vilomena de Fatima Viana, biasa dipanggil dengan Vilomena. Lahir pada tanggal 23 Maret. Saya kurang tahu tahun berapa saya lahir. Bisa dilihat saya masih orang Timor, rambut keriting, hidung mancung, cuman saya tidak tinggi, tapi kulit saya terang. Saya beragama Katolik, sebelumnya saya Protestan. Saya tinggal di Karawang bersama dengan suami dan 3 anak saya. Suami saya orang Ambon, ia seorang laki-laki dan suami yang baik.

Saya menikah tahun 1994, anak saya yang paling tua perempuan lahir tahun 1995, sekarang sudah menikah dan memiliki 2 anak. Anak kedua juga perempuan kini duduk di bangku kuliah. Anak laki-laki yang terakhir masih sekolah di bangku SMP. Seharian-seharian saya jaga cucu saya.

Saya di bawa ke Indonesia oleh seorang tentara dan tinggal bersama keluarga tentara tersebut. Waktu saya dibawa, kira-kira umur saya 5 tahun. Orang tua angkat saya berasal dari Manado. Mereka awalnya tidak memiliki anak,

tapi kemudian ada 4 anak lahir, yaitu adik-adik saya. Waktu tinggal sama mereka, saya tidak bahagia. Pengalaman yang menyakitkan jika terus diingat. Mereka mengangkat saya sebagai anak, tapi tidak memperlakukan saya sebagai anak. Bapak baik sama saya, tapi ibu jahat begitu juga dengan adik-adik saya. Tapi saya tidak pernah dendam baik sama orang tua angkat maupun adik-adik saya. Sekarang kedua orangtua angkat saya sudah meninggal, tinggal adik-adik saya saja.

Kehidupan saya menjadi indah setelah bertemu dengan suami saya. Dia yang menolong saya dan menjaga saya. Mungkin kami memang jodoh dan mungkin dia adalah pelindung saya. Meskipun dia orang Ambon, namun dia sangat lemah lembut dan baik, sangat menyayangi dan melindungi saya. Ketika menikah dengan suami saya, saya menjadi Katolik kembali. Suami saya juga mengetahui kehidupan saya waktu bersama orangtua angkat saya. Dia yang mencarikan tempat waktu saya diusir dari rumah orangtua angkat saya. Ia adalah jawaban dari doa-doa saya. Saya kerap berdoa memohon untuk bertemu dengan orang yang baik untuk menjadi suami saya.

Sebelum reuni yang dibantu oleh AJAR, saya pernah pulang ke Timor Leste dengan suami saya. Waktu itu tahun 1998, saya dengan anak pertama saya, kami naik kapal ke Timor Leste. Tanpa informasi dan bantuan tentang keberadaan keluarga di sana, saya akhirnya bertemu keluarga di sana. Saya ikut reuni dari AJAR tahun 2015. Saat ini harapan saya hanya ingin dapat bertemu kembali keluarga di Timor. Saya sangat ingin melihat mereka kembali. Saya berharap pemerintah dapat membantu saya dan keluarga untuk bisa berkunjung kesana tanpa biaya yang mahal.

Saya paham rasanya kerinduan terhadap keluarga, terutama setelah bertahun-tahun berpisah dan tidak ada kabar. Kehidupan pahit yang saya alami, keluarga saya sudah mengetahui. AJAR bersama teman-teman yang lain juga mengetahui apa yang kami alami. Kebenaran apa yang dialami, pengalaman pahit dan tidak manusiawi. Hak-hak saya dan teman-teman yang lain terenggut dan hilang. Masa kecil nan indah tidak pernah kami miliki, kami ingin kembali ke tanah kelahiran kami. Saya cuma ingin pemerintah membantu kami, terutama Pemerintah Indonesia.

Saya senang, AJAR dapat membantu saya reuni dengan keluarga di Timor Leste. Saya juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh AJAR.

Harapan saya, ke depannya tidak lagi ada anak-anak, bukan hanya anak Timor, yang mengalami apa yang saya alami. Tidak ada lagi keluarga dipisahkan. Tidak ada lagi anak-anak yang dijadikan pembantu. Tidak ada lagi orang jahat. Kehidupan saya sudah senang, punya suami, anak-anak, dan cucu. Setelah kehidupan yang tidak baik, saat ini saya bisa bahagia. Doa saya, semoga semakin banyak anak-anak hilang yang berkumpul dengan keluarga mereka.





MANA LINA TAK LELAH Mencari TEMAN SENASIB

Saya Isabelinha de Jesus Pinto. Sering dipanggil Mana Lina oleh adik-adik saya. Mana itu artinya “kakak” karena saya anak kedua dari 9 orang bersaudara. Satu orang telah meninggal dan kini kami tinggal 8 orang bersaudara. Ibu saya keturunan India sedangkan ayah saya keturunan Portugis. Inilah yang membuat kulit saya putih dibandingkan kebanyakan orang Timor. Saya dulu tinggal di Builkarin, Viqueque, Timor Leste.

Sebelum saya diambil oleh tentara dan dibawa ke Jakarta. Ada beberapa orang tentara yang datang untuk meminta saya ikut, karena tentara yang kemudian menjadi bapak angkat saya tidak punya anak perempuan jadi saya yang dipilih. Awalnya orang tua tidak mengizinkan dan merasa berat hati, tapi karena paksaan dan ancaman mereka terpaksa menyerahkan saya. Tahun 1979 saya dibawa ke Lagos, diantar oleh saudara saya Manacau dan ibu saya.

Awalnya saya dibawa oleh kapal kecil yang kemudian menuju ke kapal besar di tengah laut. Kapal Gunung Jati namanya, saya menangis terus. Kemudian oleh orang yang membawa saya, saya dicelupkan

ke dalam air sebanyak 2 kali, agar tidak ingat rumah lagi katanya. Saya terus menangis hingga akhirnya saya kelelahan dan tidur.

Dari tahun 1979 sampai tahun 1984 saya tinggal bersama tentara yang mengambil saya dan juga keluarganya. Selama tinggal dengan keluarga angkat saya, saya selalu diperlakukan semena-mena. Selama saya dibawa oleh bapak angkat saya mereka mengatakan bahwa kedua orang tua saya telah meninggal. Tahun 1984 saya pindah ke Manado. Di sana saya tinggal sampai saya kelas 2 SMA. Lalu pada tahun 1990 saat saya kelas 3 SMA, saya pindah ke Bekasi. Selulusnya saya dari SMA saya bekerja di sebuah pabrik garmen di Bekasi mulai dari gaji Rp. 67.000 per bulan sampai Rp. 1.800.000 per bulan. Dengan uang itu saya bisa menyewa kamar kos sendiri.

Tahun 1995 saya pindah ke sebuah pabrik Jepang. Pada tahun 1999 saya ditawari untuk kuliah lagi oleh bos saya, Mr. Sasada. Akhirnya saya kuliah D3 dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2002. Tahun 2001 tiba-tiba bos saya menanyakan saya apakah jenuh tidak kuliah.

Saya jawab saja, “iya bete sekali.” Akhirnya saya dibawa jalan-jalan ke Jepang selama 2 minggu. Saya diikutsertakan dalam program pertukaran pekerja. teman-teman saya di Jepang bekerja. Saya jalan-jalan selama di Jepang, saya ditemani asisten bos saya, Suzuki namanya. Dia punya istri orang Manado jadi lancar bahasa Indonesia-nya. Di sana saya sempat ke Disneyland, ketika di hotel saat saya melihat bunga Sakura bermekaran saya ingat mama saya di Timor, saya berpikir sedang apa ya dia?. Tahun 2009 akhirnya saya dapat bertemu kembali dengan keluarga saya. Tahun 2011 saya berkesempatan bertemu dengan Ibu Galuh dari AJAR. Dari pertemuan itulah muncul ide untuk mencari anak-anak Timor-Leste lainnya di Indonesia.

Tahun 2015, saya ikut lokakarya yang diadakan oleh AJAR. Sejak itulah saya ikut membantu proses pencarian Stolen Children. Saya bersyukur karena suami saya sangat mendukung kegiatan ini. Bahkan dia turut serta ikut membantu saya dalam mencari anak-anak hilang Timor Leste. Kebetulan suami saya seorang analisis perkebunan dan pertanian. Pekerjaannya membuat ia sering berkeliling Indonesia. Saya pun sering meminta tolong dia untuk ikut mencari keberadaan anak-anak hilang Timor Leste di tempat yang ia kunjungi. Begitu pula kedua orang anak laki-laki saya yang juga turut membantu pencarian. Biasanya mereka menceritakan kisah saya pada teman-teman dan guru mereka. Mereka juga bilang kalau saya sedang mencari anak-anak Timor Leste yang dibawa oleh tentara ke Indonesia.



Nama saya Dominggus Sampelan. Biasa dipanggil Dom. Saya berasal dari Maliana Timor Leste. Sekarang saya menetap di Rangkasbitung, Banten. Saya memiliki empat orang anak. Istri saya berasal dari Bekasi. Anak-anak saya ini ada yang sudah bekerja dan ada juga yang masih sekolah. Saat masih kecil saya ikut seorang tentara asal Manado ke Indonesia. Beliau juga seorang pendeta. Tentara inilah yang akhirnya menjadi orang tua angkat saya. Ayah angkat saya merupakan seorang kepala tentara (komandan). Saat di Timor Leste saya sempat ikut beliau tinggal di barak-barak tentara. Saya kadang membantu beliau untuk mengangkut makanan, minuman serta peralatan-peralatan tentara.

Ayah saya dulu sempat menyekolahkan saya, tapi karena saya nakal akhirnya saya berhenti sekolah. Kini ayah angkat saya telah meninggal dunia. Keluarga angkat saya pun masih menganggap saya sebagai bagian dari keluarga mereka. Saya masih berhubungan baik dengan mereka. Sampai sekarang saya masih

mempertahankan nama belakang saya, nama belakang keluarga angkat saya.

Saat saya tinggal dengan keluarga angkat, saya banyak menghabiskan waktu di jalanan bersama kawan-kawan saya. Ayah angkat saya sangat keras dan disiplin. Hal itu yang membuat saya merasa tidak betah di rumah.

Dari jalanan bukan hanya kawan baru yang saya dapatkan. Banyak hal baru juga yang saya pelajari, seperti keahlian untuk membetulkan instalasi listrik dan juga manajemen SDM. Awalnya saya hanya mengamati kawan-kawan saya melakukan itu semua, kemudian perlahan-lahan saya belajar hingga akhirnya saya bisa.

Bisa dibilang kehidupan saya saat tinggal di jalanan seperti burung hantu. Siang biasanya saya tidur dan malamnya saya berkegiatan. Apa saja saya kerjakan agar tetap bisa makan.

Pekerjaan saya sekarang juga berkat pertemanan saya dengan kawan-kawan jalanan saya. Bagi saya pertemanan itu harus menguntungkan jangan sampai kita dirugikan. Solidaritas juga harus tetap dijaga agar tidak mengecewakan yang lain. Sampai sekarang saya masih mempertahankan nama belakang keluarga angkat saya.



SEKOLAH JALANAN ALA DOMINGGUS

Saya bertemu dengan AJAR ini berkat Lina (Isabelina Pinto). Dulu saat berangkat ke Indonesia dari Timor Leste kami berdua satu kapal. Kemudian berkat AJAR saya dapat berkunjung kembali ke Timor Leste setelah 30 tahun lamanya saya meninggalkan Timor Leste.

Walaupun kedua orang tua kandung saya telah meninggal dunia, saya masih merasa bersyukur dapat kembali pulang dan bertemu dengan keluarga saya di sana. Setelah reuni, saya sempat pulang lagi ke Timor Leste bersama dengan anak dan istri saya. Di sana saya sempat tinggal selama enam bulan, tapi karena istri dan anak saya merasa tidak betah saya kembali ke Indonesia. Kini saya bersama istri dan anak saya menetap di Rangkasbitung, Banten.



RAHMAT SARMENTO BAGAI MIMPI KETEMU KELUARGA LAGI



Nama saya Rahmat Sarmento, biasa dipanggil Rahmat. Nama asli saya Francesco Soares, saya berasal dari Viqueque, Timor Leste Pada tahun 1983, ketika pasukan Fretelin menyerang kampung Kraras, terjadi banyak sekali kekerasan. Karena itu saya dan keluarga kembali mengungsi. Tapi kemudian orang tua saya berkata, “masa kita mau kabur terus sih”. Maka dari itu saya dan keluarga turun kembali ke Viqueque, di sini lah kemudian saya bertemu dengan pasukan Kopassandha (Kopassus) dan sejak itulah saya bergabung menjadi tenaga bantuan operasional (TBO). Saya bergabung menjadi TBO dari 1983 hingga 1984.

Waktu saya ikut jadi TBO, saya dijanjikan pergi ke Makassar. Waktu itu, perasaan saya berdebar-debar. Saya kepingin tahu banget di luar Timor Leste itu kayak apa, Makassar itu seperti apa, karena saat itu saya tidak tahu apa-apa soal dunia di luar Timor Leste. Sepemahaman saya, dunia itu ya hanya ada di Timor Leste aja karena gak

ada informasi apa pun yang saya tahu mengenai dunia selain Timor Leste.

Zaman dulu tidak ada TV, radio, koran bahkan listrik pun belum ada. Saya kemudian dibawa oleh salah satu tentara ke Makassar. Saya tinggal di sana sampai lulus SD. Di Makassar, saya disekolahkan kembali oleh orang tua angkat saya. Selama SD di Makassar saya termasuk siswa yang berprestasi. Saya selalu dapat peringkat di kelas, bahkan saya berhasil memenangkan lomba upacara tingkat provinsi. Pada saat perlombaan saya bertugas sebagai pembina upacara.

Selama saya ikut orang tua angkat, saya tidak pernah meminta apa-apa kepada mereka kecuali uang bayaran sekolah. Buku pelajaran pun saya tidak punya. Saya mencatat dari buku teman-teman saya yang saya pinjam, baru nanti saya pelajari lagi di rumah. Saat tinggal di Solo saya juga kerap membantu orang untuk mengecat dan dari situlah saya mendapatkan uang tambahan untuk makan.

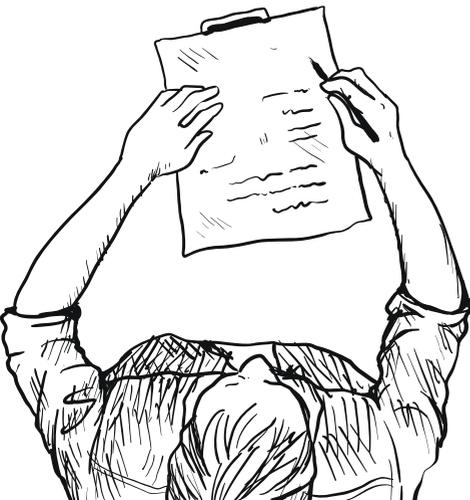
Waktu itu saya ada perasaan tidak enak kalau minta uang jajan. Walau bagaimanapun mereka bukan orang tua asli saya. Di tambah lagi waktu itu ibu angkat saya tidak terlalu

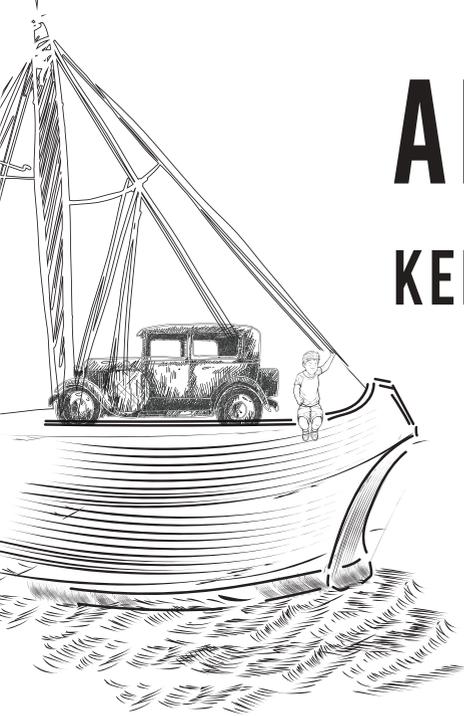
ramah. Bahkan saya setelah lulus SMA, pernah diusir tanpa alasan yang jelas. Sejak saat itu saya sangat kecewa, sedih, bahkan itu meninggalkan trauma ke diri saya. Meskipun di kemudian hari ibu angkat saya membujuk saya untuk kembali karena bapak angkat saya mencari saya.

Saya tidak lama bertahan di rumah, saya kembali keluar rumah. Saya mengontrak sembari menunggu ayah angkat saya pulang tugas. Selama mengontrak saya bekerja di bengkel las. Saya belajar ngelas sangat bertolak belakang memang dengan latar belakang pendidikan saya yang mekanik. Tapi kalau ada kemauan untuk belajar semua pasti bisa.

Pada tahun 2015, saya bertemu dengan Victor. Katanya, “ada telepon gak dari Timor Leste?”. Saya tidak menyangka, benar-benar seperti mimpi saya tidak percaya, apa betul masih ada keluarga saya yang mencari saya. Setelah didata dan dicocokkan datanya ternyata benar itu keluarga saya. Saya benar-benar bersyukur mereka selamat dari masa-masa perang. Sejak itu saya sering telponan dengan keluarga saya.

Tahun 2016, saya bersyukur bisa pulang ke Timor Leste setelah sekian puluh tahun. Saya baru bisa bertemu bapak saya lagi, meskipun sudah sangat tua. Juga bertemu adik-adik saya yang saya sendiri tidak tahu perkembangannya selama ini. Kalau ibu sudah meninggal dari tahun 2005, tapi meski begitu cinta anak kepada ibunya tidak akan hilang, saya masih punya kesempatan untuk mendoakan beliau.





ALBERTO & KERINDUANNYA PADA TANAH TIMOR

Saya Alberto Muhammad dengan Nama kecil Alberto Ximenez. Saya dulu tinggal di daerah Laga, Baucau, Timor Leste. Sebelum saya dibawa ke Indonesia oleh pihak tentara, saya diajak terlebih dahulu untuk membantu kegiatan TNI di Timor Leste. Pada saat keikutsertaan saya dengan TNI, saya bertemu dengan seorang bapak bernama Komarudin. Beliau lah yang memasukan saya ke dalam agama Islam. Saat itu umur saya 11 tahun, saya ingat betul diperintahkan untuk membawa barang-barang tentara ke kapal laut. Kemudian saya diberi arahan untuk menunggu barang-barang tersebut hingga akhirnya saya sadar bahwa kapal laut tersebut tengah bergerak menuju lautan lepas. Sejak saat itulah saya pergi meninggalkan kampung halaman saya Timor Leste.

Selama di Indonesia saya bertahan hidup dengan menjalani pekerjaan sebagai tukang las. Keahlian

ini saya dapatkan dari salah seorang kerabat.

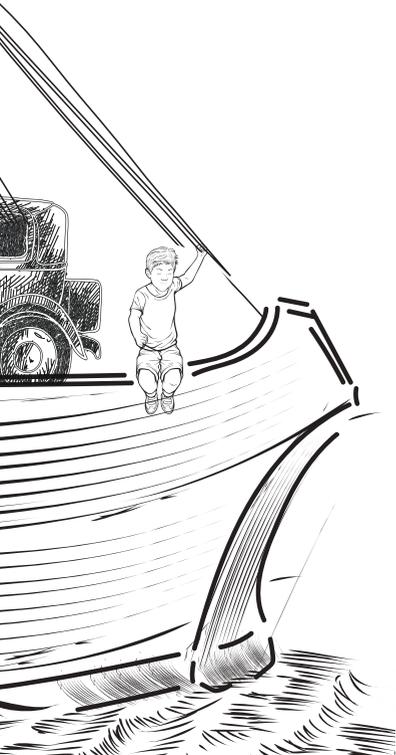
Keahlian ini membuat saya dapat berkunjung ke banyak tempat di Indonesia, bahkan ke Zambia di Afrika Tengah. Saya bekerja di Zambia selama setengah tahun. Penghasilan saya saat bekerja di sana membuat saya mampu untuk membangun rumah serta membeli sebuah sepeda motor.

Tahun 2015 saya mengikuti reuni yang diadakan oleh AJAR. Saat itulah kali pertama saya menapakkan kaki saya kembali di Timor Leste setelah menetap di sana. Akhirnya saya memutuskan tinggal di Timor Leste untuk sementara selama 7 bulan. Di sana saya berjualan bubur kacang hijau. Karena masalah administrasi akhirnya saya harus kembali ke Indonesia, dan inilah yang membuat saya akhirnya kehilangan pelanggan setia saya di sana.

Banyak ujian yang saya dan keluarga harus hadapi selama ini. Mulai dari rumah saya yang terkena gusur, saya terkena penyakit hepatitis hingga saya kena tipu pekerjaan. Tapi saya bersyukur saya dapat melewati itu semua. Setiap hari saya berdoa agar saya dapat melewati segala ujian hidup ini. Saya juga berdoa agar saya dapat kembali berkunjung ke kampung halaman. Saya rindu sekali.

Syukurlah akhirnya saya punya kesempatan sekali lagi untuk mengunjungi kampung halaman, bahkan kini saya dapat memboyong kedua anak saya. Saya dan keluarga saya akhirnya memutuskan untuk menyekolahkan kedua anak saya di Timor Leste. Saya berharap kedua anak saya itu dapat mempelajari kebudayaan Timor Leste. Saya juga berharap mereka mempunyai pengalaman dan kenangan tumbuh dan tinggal di sana. Sesuatu yang tidak saya miliki karena saya dibawa ke Indonesia.

Saya memiliki rencana untuk ikut membawa istri saya untuk tinggal di Timor Leste. Awalnya istri saya belum memiliki tekad yang bulat untuk pindah ke sana, tapi akhirnya di awal tahun 2019 dia sudah memiliki tekad yang bulat untuk pindah ke Timor Leste. Mei tahun lalu istri saya telah berangkat ke Timor Leste dan menetap di sana hingga kini, menemani kedua anak saya yang telah lebih awal tinggal di sana.



Nama saya Marcianno Alves Quintao, biasa dipanggil Marcianno. Saya lahir 2 Mei 1972 di Dili, Timor Leste. Sekarang saya tinggal di Bintaro, Jakarta Selatan. Dulu ketika masa-masa perang di Timor Leste, saya dijadikan TBO atau tenaga bantuan operasional oleh tentara. Selama jadi TBO, saya ditugaskan untuk buka jalan ke hutan, angkut kayu, angkut bahan makanan, dan bawa senjata. Tapi kami tidak boleh menembak. Mulanya kenapa saya jadi TBO? Waktu itu saya lagi pulang sekolah lalu saya ketemu tentara Indonesia. Saya dipaksa untuk ikut mereka. Saya ditodong senjata. Mau bagaimana lagi, saya tidak bisa melawan dan mau tidak mau saya ya harus ikut.

Orang tua tidak tahu saya dibawa. Saya hilang kontak dengan mereka selama dua tahun. Selama menjadi TBO saya tinggal di hutan-hutan. Makan pun ya kadang makan kadang tidak. Selama menjadi TBO, masuk keluar hutan benar-benar harus hati-hati karena antara hidup dan mati karena takut ditangkap pasukan pemberontak atau bahkan tentara Indonesia sendiri. Kami makan apa yang mereka makan. Kadang tidak makan karena harus menunggu kiriman.

Selama jadi TBO saya pernah tertembak tiga kali. Pertama waktu itu saya lagi tidur malam tiba-tiba ada serangan, ketika saya bangun ternyata saya kena tembak di paha dan di mata kaki. Waktu itu saya pikir hidup saya bakal habis, umur saya tidak akan lama lagi. Saya sudah berpikir mungkin lebih baik saya mati saja. Saya minta air putih ke komandan supaya darah saya lebih cair jadi cepat mengalir, tapi komandan tidak memberikan izin. "Kamu harus tetap hidup" katanya.

Keesokan harinya saya langsung dibawa ke Jakarta untuk pengobatan selama setahun. Setelah selesai pengobatan di Jakarta, saya kembali ke Timor Leste dan kembali menjadi TBO. Lagi-lagi saya tertembak, kali ini di betis. Saya kembali dibawa ke Jakarta untuk pengobatan. Akibat tembakan itu, kaki saya gak bisa jalan kayak orang-orang biasa. Tulang di telapak kaki saya hancur.

LIKA-LIKU MARCIANNO DARI SATPAM HINGGA LEADER MLM



Perjalanan hidup saya tentu tidak hanya sampai di sini saja. Selepas pengobatan selesai, saya di telantarkan begitu saja di sini, sendirian. Kemudian saya mencari cara untuk tetap bertahan hidup. Beruntunglah saya karena ada yang menawari saya pekerjaan. Katanya: "mau gak jadi keamanan Ditempatku?". Mendengar ada yang menawari saya pekerjaan, saya langsung tidak pikir panjang lagi, langsung saya terima. Saat itu saya dapat tawaran kerja di sebuah Klinik kesehatan. Sejak saat itu saya kerja sebagai seorang Satpam. Saya sangat bersyukur meskipun kondisi saya tidak seperti orang seperti biasanya. Masih ada orang baik yang mau mempekerjakan saya.

Waktu saya kerja di sana, setiap hari yang punya klinik sudah mempersiapkan kebutuhan saya semisal kopi, gula, teh, terus makan juga dikasih 3 kali sehari. Baik banget, tapi kemudian pada saat waktunya gajian, uangnya tidak pernah diberikan kepada saya. Mereka selalu bilang kalau uangnya disimpan oleh bagian keuangan, begitu seterusnya.

Sekitar tahun 2011, ada orang yang mengajak saya untuk berbisnis MLM (multi level marketing). waktu itu saya dijanjikan kalau sukses di bisnis ini saya bisa beli rumah, mobil dan segala-galanya kalau sukses di bisnis ini, namanya bisnis Melia Nature. Dalam hati mungkin ini adalah kesempatan buat saya untuk bisa membahagiakan keluarga.

Saya akhirnya memberanikan diri untuk terjun di bisnis ini. Saya seriusin bisnisnya. Toh bisnis ini tidak mengharuskan saya datang ke kantor setiap hari. Waktunya juga cukup fleksibel.

Bisnis MLM seperti mungkin sudah umum kalau ada penolakan. Saya pun sering ditolak berkali-kali. Tidak terhitung sudah berapa kali saya ditolak. Tapi saya tidak hiraukan. Kalau ditolak, besoknya kalau ketemu saya prospek lagi. Ditolak lagi, saya prospek lagi. Kadang-kadang setelah berkali-kali ada yang mau ikut gabung juga. Kadang-kadang sambil minum kopi dipinggir jalan terus ngobrol-ngobrol, akhirnya kemudian saya prospek. Ada yang tertarik ada juga yang tidak. Tapi saya sendiri saat prospek itu lumayan banyak yang tertarik.

Banyak yang berhasil saya prospek. Karena semakin bertambahnya orang yang berhasil saya prospek seiring waktu tingkatan saya juga semakin naik. Saya naik hingga ke tingkat Junior Leader. Saat itu kadang setiap malam saya pergi ke pertemuan-pertemuan untuk jadi pembicara dan prospek orang-orang yang belum bergabung dengan Melia Nature. Saya juga pakai jas kalau pertemuan-pertemuan itu. Tapi kemudian memang saya perlahan-lahan mengurangi aktivitas saya di Melia Nature. Capek tentunya sih. Mau cari suasana baru lagi, hingga akhirnya saat ini saya sudah tidak aktif lagi di sana.

Hingga pada suatu hari di tahun 2015, saya bertemu dengan ibu Lina dan AJAR. Setelah pertemuan itu saya bersyukur AJAR menawari saya untuk reuni ke Timor Leste. Saya sangat senang karena 20 tahun lamanya saya telah meninggalkan kampung halaman saya. Karena saking lamanya tidak pernah pulang, keluarga saya di sana menyangka saya sudah meninggal. Makanya keluarga saya di Timor Leste membuatkan makam untuk saya.



KENANGAN HERCULANUS LANDO BERJUALAN ROTI DAN ES MAMBO

Saya Herculanus Lando, nama asli saya Herculanus de Yesus Oliveira. Saya berasal dari daerah Ermera, Timor Leste. Saya lahir tahun 1961, tetapi di KTP tertulis 1966. Dengan umur yang sebanyak ini, saat ini saya paling tua di antara teman-teman stolen children yang lain khususnya yang ada di Jabodetabek. Rambut saya pun sudah beruban, kulit-kulit sudah banyak yang keriput, tapi jangan salah sangka dulu, meskipun seperti itu, badan saya ini dapat dibilang cukup fit. Saya masih melakukan semua hal dengan tangan saya sendiri. Saya juga masih mampu pulang pergi dari rumah ke kantor mengendarai sepeda motor sendiri. Saya bersyukur kepada Tuhan telah memberikan tubuh yang kuat. Saya sekarang tinggal di Depok bersama anak-anak dan cucu saya.

Sewaktu masih muda dan masih tinggal di Timor Leste, saya pernah mengikuti pendidikan untuk menjadi TBO atau Tenaga Bantuan Operasional selama 1 tahun, dari tahun 1978 hingga 1979.

Selangkah lagi saya menerima seragam sebagai tanda bahwa saya adalah TBO, namun saya menolak. Saya mengembalikan semua seragam yang diberikan kepada saya. Bagi saya pilihan menjadi TBO adalah pilihan yang sangat buruk. Pilihan ini merupakan pilihan yang tidak saya inginkan. Saya tidak ingin mati sia-sia karena terlibat perang.

Saya kemudian memutuskan untuk pergi merantau. Dalam pikiran saya, saya ingin sekali melihat dunia di luar Timor Leste. Tapi tentu merantau ke luar daerah bukan persoalan mudah, apa lagi kalau langsung ke Jakarta. Perlu banyak hal yang harus dipersiapkan.

Daerah yang pertama kali saya tuju saat itu adalah daerah Atambua. Di Atambua saya mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang hanya Rp 7.500. Tidak sampai setahun saya melihat peluang baru. Saat itu ada seseorang yang menawari saya pekerjaan dengan menjual roti dan es mambo di daerah Sikama dengan bayaran dua kali lipat atau Rp 15.000. Lumayan ada peningkatan dua kali lipat.

Saat itu saya bersyukur dagangan saya laku banyak. Banyak masyarakat yang doyan roti dan es mambo yang saya jual. Bagi saya cara terbaik untuk mendapatkan kesuksesan adalah dengan bekerja keras karena tidak banyak hal yang saya miliki.

Satu-satunya hal yang mungkin saya miliki adalah tenaga saya. Saya bukan orang yang berpendidikan tinggi jadi tidak ada pilihan lain selain bekerja keras.

Ketika Umur saya menginjak 17 tahun, saya memutuskan untuk pergi ke Kupang. Kupang ternyata cukup ramai dan tidak seperti daerah-daerah yang sebelumnya saya pernah tinggali. Sesampainya di Kupang, saya kerja sebagai pencari rumput untuk sebuah karantina peternakan sapi yang dimiliki oleh PT. Wartako selama 8 bulan. Bos besar kemudian memanggil saya yang mana saat itu dia membutuhkan tenaga baru untuk mengantar sapi-sapinya sampai ke Jakarta.

Saya dengan senang hati menerima pekerjaan tersebut. Waktu itu saya diberikan tanggung jawab untuk membawa sebanyak 100 ekor sapi dari Kupang ke Jakarta. Saya mengantarkan sapi ini sampai tiga kali. Ketika mengantar sapi untuk yang ketiga, saya meminta izin kepada bos saya untuk tidak kembali lagi. Saya izin ingin menetap di Jakarta dan mencari peruntungan baru di Jakarta. Saat itu bos saya sempat meragukan. Katanya saya mau bekerja apa di Jakarta, namun saya yakin Tuhan bersama saya. Ke mana pun saya berada, di sana pasti ada Tuhan.

Singkat cerita sesampainya di Jakarta, saya mendapatkan pekerjaan di salah satu perusahaan garmen yang masih kecil. Saat itu saya tidak memiliki kemampuan menjahit, pemilik perusahaan hanya menempatkan saya di bagian checking pakaian. Saya memeriksanya dengan teliti. Apabila ada pakaian yang salah jahit saya kembalikan untuk diperbaiki.

Saat itu saya menerima upah sekitar Rp 30.000. Saya bekerja di pabrik dari tahun 1981 hingga tahun 1984.

Mendekati pertengahan tahun 1985 yang mana seingat saya umur saya masih sekitar 19 tahun, saya mencoba peruntungan baru dengan menggeluti olahraga tinju di elanggang olahraga di daerah Tanjung Priok. Wajah saya saat itu lumayan awet muda. Beberapa kali orang-orang menyangka saya anak sekolah. Postur tubuh saya bisa dibilang saat itu lumayan ideal, tidak terlalu gemuk juga tidak juga terlalu kurus. Pada suatu kesempatan saya dijadwalkan bertanding, namun entah apa alasannya, menjelang hari H pertandingan tiba-tiba saya digeser dan tidak jadi bertanding. Sejak saat itu saya meninggalkan peruntungan saya di olahraga tinju.

Sekitar tahun 1986 saya kemudian mendapatkan pekerjaan di sebuah perusahaan Inggris di daerah Kunigan, Jakarta sebagai office boy. Di sana saya menyiapkan kopi, membelikan makanan, mencuci piring, dan lainnya. Pekerjaan ini saya lakukan hingga tahun 2004.

Setelah keluar dari pekerjaan saya sempat menganggur cukup lama di tahun 2004 itu. Cukup bingung mau bekerja apalagi sedangkan pendidikan pun saya tidak punya, sekolah saja tidak. 1 bulan, 2 bulan, bahkan hingga 3 bulan selanjutnya saya juga masih tetap menganggur. Karena menganggur, saya makan dengan keluarga pun diirit-irit. Itu pun dengan uang tabungan yang semakin hari semakin menipis.



Bagaimana ini? Saya berdoa kepada Tuhan, “Tuhan tolonglah. Mudahkan jalan saya ada istri dan anak-anak saya yang membutuhkan nafkah dari saya”. Baru Kemudian tiba-tiba, saya mendapatkan pekerjaan lagi yaitu di lembaga HUMA hingga sekarang. Saya bersyukur bahwa dari pekerjaan ini, saya biasa menyebutnya sebagai pembawa Baki, saya bisa menyekolahkan anak-anak dan juga mencukupi kebutuhan-kebutuhan keluarga. Saya bersyukur bahwa saat ini saya juga sudah memiliki rumah pribadi. Sebagai orang yang berasal dari Timor Leste, tentu Timor Leste adalah rumah bagi saya. Entah bagaimana pun keadaannya, saya tidak akan bisa melupakannya sampai kapan pun. Saat ini saya masih memiliki harapan besar untuk bisa membawa keluarga saya untuk berkunjung ke Timor Leste. Saya selama ini tetap komunikasi dengan keluarga yang ada di Timor Leste, Saya selama ini tetap menjalin komunikasi dengan keluarga yang ada di Timor Leste, saya masih sering menelpon atau video call dengan keluarga saya yang ada di Timor Leste.



Perkenalkan nama saya Robert Da Silva. Biasanya saya dipanggil Robert saja. Saya lahir pada tahun 1979 di Desa Aflikai, Distrik Viqueque, Timor-Leste. Sekarang saya tinggal di Bangka, Jakarta. Keseharian saya berjualan mie ayam di daerah Tebet. Saya berjualan mie ayam di Tebet sejak bulan November 2018 lalu. Biasanya untuk satu porsi mie ayam saya harga Rp. 12.000 namun kalau pembeli ingin mie ayamnya ditambah bakso, saya kasih harga dengan tambahan Rp. 2.000 jadi totalnya Rp.14.000.

Namanya usaha kadang memang tidak tentu. Kadang ramai, kadang juga sepi. Tapi karena memang ini usaha saya satu-satunya, meskipun sepi tetep terus saya jalani. Biasanya kalau jualan ini bukanya dari jam 8 pagi sampai jam 6 sore. Kalau dagangan sedang ramai saya bisa menjual mie ayam ini sampai 5 kg, tapi kalau jualan lagi sepi, saya paling cuma bisa jual mie ayam 2 kg saja sehari. Lumayan yang penting dapur rumah terus ngebul.

Saya sebelumnya tidak memiliki latar belakang pendidikan tata boga. Saya benar-benar tidak tau sama sekali cara masak. Saya juga tidak pernah diajari masak oleh orang tua. Bisa bikin mie ayam ini, berawal waktu saya jadi supir dulu.

Sebelum saya berjualan, saya mencoba terlebih dahulu membuat mie ayam kemudian saya bagi-bagikan ke tetangga. Setelah itu tetangga merespon, katanya mie ayam buatan saya enak. Sejak itu, saya mulai percaya diri untuk berjualan mie ayam.

Jualan mie ayam ini awalnya memang bukan dari percobaan itu saja. Dulu, ketika saya jadi supir, saya punya majikan pengusaha, dia punya restoran di Karawaci. Saya selalu mengantarkan majikan kemana pun perginya. Saya juga jadi supir untuk membawa logistik kebutuhan restoran. Dari situ, saya jadi tahu bahan-bahan apa saja yang dibutuhkan restoran.

Setelah saya mengantarkan logistik ke restoran, biasanya di sela-sela jam makan siang saya masuk ke dapur untuk melihat koki-koki masak. Saya pikir kalau dia bisa, pasti saya juga bisa.

ROBERT DA SILVA

&

PERUNTUNGAN DI BISNIS MIE AYAM



Saya liatin aja tuh terus caranya gimana. Karena saya yang menjadi sopir untuk membawa logistik kebutuhan restoran, saya juga jadi tahu apa-apa bahan yang digunakan untuk memasak dan karena sudah tahu bahannya, saya tinggal mempelajari bagaimana meracik bahan-bahan tersebut. Makanya saya liatin aja cara masakny koki-koki.

Saya perhatikan urutan-urutan bumbu yang dituang ke dalam panci. Saya juga perhatikan bagaimana tahapan-tahapan proses pembuatan mie ayam, apa dulu yang dituangkan ke mangkuk hingga mie ayam itu hingga siap dihidangkan. Saya pikir karena saya sudah sering memperhatikan proses pembuatan mie itu, saya percaya diri kalau saya juga bisa membuatnya. Akhirnya saat ini saya bersyukur saya bisa berjualan mie ayam sendiri. Itulah cerita keseharian saya saat ini sebagai penjual mie ayam di daerah Tebet.

Sebagai seorang yang berasal dari Timor Leste tentu saya memiliki cerita panjang sampai menetap di Jakarta seperti sekarang ini. Dulu ketika masih berada di Timor Leste, saya diambil oleh tentara sekitar kelas 5 SD dari kampung saya waktu itu di Watulari. Tahunnya kira-kira sekitar tahun 1985 oleh batalyon 745. Ketika saya dibawa, saya ikut-ikut saja. Saya tidak berpikir kalau nantinya seperti apa.

Masih di tahun 1985, saya kemudian dikirim ke asrama tentara di Bali. Hari pertama dan kedua masih biasa saja namun di hari-hari selanjutnya mereka sangat kasar. Lama-lama saya sangat tidak nyaman sekali. Saya merasa direpresi. Seharian-hari saya selalu dikata-katain, disebut sebagai anak GPK (Gerakan

Pengacau Keamanan). Saya lumayan stres ketika ada cemoohan yang mengatakan saya GPK. Ketika di asrama, saya juga seperti diperas tenaganya setiap hari. Saya disuruh untuk bersih-bersih pakaian, kamar, piring, dan bersih-bersih rumah.

Bahkan yang masih teringat di benak saya. Ketika saya membuatkan teh manis atau kopi yang mana kadang-kadang rasanya terlalu manis atau kurang, mereka tidak suka dengan rasa minuman yang saya buat, mereka akan menyiramkan kopi atau teh itu ke muka saya. Dua tahun lamanya saya merasakan kondisi seperti itu. Akhirnya saya sudah tidak kuat dan saya memutuskan untuk kabur.

Ada seorang tetangga yang merasa kasihan kepada saya. Tetangga itu sebetulnya sama-sama bagian dari militer. Tetapi memang setiap hati manusia berbeda dan tentu juga berbeda cara memandang saya sebagai manusia. Waktu itu saya kabur dibantu tetangga. Saat itu saya dimasukkan ke sebuah yayasan Semara Pura. Lokasinya lumayan jauh dari Denpasar. Seingat saya yayasan ini dimiliki oleh orang Jerman. Banyak anak-anak yang seumuran saya. Jumlahnya sekitar 200 orang lebih, saya kemudian mulai berkenalan dengan teman-teman di yayasan. Banyak anak-anak dari seluruh Indonesia yang ada di sana.



Kondisi Yayasan sangat tertib. Semua hal ada waktunya sendiri-sendiri. Misalnya saat kita mau makan atau belajar ada waktunya. Setahu saya semua orang dari berbagai kalangan boleh masuk yayasan tersebut. Saya tinggal di yayasan cukup lama. Dari kelas 5 SD sampai lulus SMA. Ketika saya sudah lulus SMA saya pikir waktu saya di yayasan begitu panjang. Demikian halnya pun yayasan sudah sangat berbuat banyak bagi kehidupan saya. Pada akhirnya setelah saya keluar dari yayasan, saya langsung pergi ke Jakarta. Itulah cerita saya hingga saya sampai ke Jakarta. Bagi saya terutama secara fisik saya sangat memiliki identitas Timor yang sangat kuat mulai dari alis saya yang tebal, kulit layaknya orang Timor, muka saya juga sangat ketimuran. Bagi orang yang melihat saya tentu akan langsung tahu kalau saya ini orang Timor.

Harapan saya tidak ada lagi kejadian-kejadian serupa terjadi di mana pun karena bagi saya ini merupakan sebuah kejahatan. Kasihan anak-anak yang seharusnya sama orang tuanya. Selain itu saya berharap khususnya semua penyintas stolen children yang ada di Indonesia dapat segera bertemu dengan keluarganya. Saya juga memiliki harapan besar antar sesama stolen children memiliki keterikatan yang kuat sebagai orang-orang yang bernasib sama.

Suatu saat seandainya ada kesempatan, saya ingin sekali membawa istri ke Timor Leste. Bertemu dengan keluarga saya yang ada di sana, karena selama ini kita berkomunikasi hanya menggunakan video call saja. Mereka, keluarga yang ada di Timor, ingin sekali bertemu dengan istri saya, karena dia juga termasuk saudaranya.

